

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis memilih judul “Jihad dan Makna nya Dalam Dakwah Perspektif al-Qur’an”.

Agar pembaca mendapat gambaran yang jelas mengenai arah penulisan, maka di sini perlu ditegaskan terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut:

1. Kata **جهاد** berasal dari kata **جهد** yang mempunyai arti bersungguh-sungguh. Sedangkan menurut istilah, jihad mengandung pengertian mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan, serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharap ridha dari Allah.¹
2. Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk yang berhubungan dengan bahasa.²
3. Kata dakwah berasal dari bahasa arab **دعوة** bentuk *masdar* dari kata kerja **دعا يدعو**. Kata dakwah ini menurut istilah mengandung pengertian suatu usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.³

¹ Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djembatan, 2002), hal. 539

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 916

³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), hal.20

4. Perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang atau cara melukiskan sesuatu.⁴
5. Al-Qur'an menurut istilahnya adalah mukjizat Islam yang kekal yang diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad s.aw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁵

Dari batasan pengertian istilah dalam penegasan judul di atas, maka penulis dapat mengartikan judul secara keseluruhan, yaitu pengertian jihad menurut cara pandang al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dalam pelaksanaan usaha perbaikan kehidupan agar sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, sebagaimana diketahui dan diyakini adalah kitab yang diturunkan sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia di setiap waktu dan ruang. Al-Qur'an juga mengarahkan dan mengantarkan manusia ke jalan yang lurus.

Al-Qur'an yang memiliki nama lain seperti *al-Furqan* atau *as-Syifa* memuat berbagai macam permasalahan yang luas mencakup seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an mengatur dari mulai bagaimana hubungan makhluk dengan

⁴ Depdikbud, *Op. Cit.* hal. 675

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terjemahan. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1992), hal. 10.

sang Khalik sampai hubungan dengan sesama makhluk-Nya. Sehingga banyak sekali ayat-ayat dari al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah menjaga kemaslahatan, salah satu contohnya adalah perintah *amar ma'ruf nahi munkar* atau perintah berdakwah.

Islam sebagai agama dakwah dan memiliki kitab suci al-Qur'an menjadikan setiap individu Muslim baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dakwah tanpa terikat oleh hitungan waktu ataupun tempat. Bahkan dakwah harus terus dilaksanakan seiring dengan berjalannya kehidupan manusia di muka bumi ini.

Meluasnya kekuasaan Islam dan tersebarnya Islam ke seluruh dunia merupakan keberhasilan dakwah dan para da'inya dalam melaksanakan kewajiban. Hal ini dikarenakan bahwa dakwah Islam merupakan upaya yang harus dilaksanakan dengan terus menerus untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan penegakkan syariat Allah.

Semangat dakwah yang mereka (para da'i) miliki adalah hasil dari keyakinan mereka terhadap ajaran Islam untuk selalu memperjuangkan kebenaran agama dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh penduduk yang mereka temui. Dengan keyakinan itulah mereka memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan dakwah Islam ke penjuru dunia, dan juga di dukung oleh kesadaran pribadi sebagai orang Muslim akan kewajiban berdakwah.⁶

⁶ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1979), hal.1

Sebagian orang ada yang berpandangan bahwa selama Islam adalah agama Allah, maka Allah akan menjadi penolong dan pelindung agama-Nya. Maka tidak menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk memberikan perhatian pada masalah jihad dan dakwah, atau berkorban demi kedua hal tersebut.⁷

Ini merupakan salah satu pandangan yang meski diluruskan. Allah ta'ala berfirman:

ولو يشاء الله لانتصرمنهم ولكن ليلبوا بعضكم ببعض و الذين قتلوا في سبيل الله فلن يضلّ آعما هم

“Apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji kamu dengan sebagai yang lain, dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka” (Q.S. Muhammad : 4).⁸

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa bagi Allah sangatlah mudah untuk membinasakan musuh-musuh Allah, tetapi Dia hendak menguji kita. Dia mewajibkan kepada kita untuk berjihad dan berdakwah. Oleh karena itu, jika kita tidak menegakkan hal itu dan bersabar atasnya, maka kita akan menjadi orang-orang yang berdosa.

Sejarah perkembangan dakwah Islam telah mencatat dengan jelas bahwa sejak awal Rasulullah berdakwah di Makkah, beliau telah dihadapkan dengan berbagai masalah dan benturan-benturan yang harus dihadapi, bahkan masalah

⁷ Said Hawa, *Jundullah Mengenal Intelektualitas Dan Akhlak Tentara Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 418.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), hal. 507

dan benturan-benturan dakwah terus berlanjut sampai saat ini walaupun dalam bentuk yang berbeda.⁹

Selama dakwah kepada Allah mencakup perintah berbuat yang ma'ruf dan pencegahan dari perbuatan yang munkar, juga seruan kepada kebaikan dengan cara yang hikmah dan nasihat yang baik atau melalui perdebatan yang baik, jika mereka menolak terhadap dakwah Islam, maka sudah menjadi suatu keharusan jika jihad di jalan Allah dimasukkan sebagai salah satu tahapan dalam dakwah. Bagaimanapun juga dakwah kepada Allah memiliki konsekuensi yang banyak, dimana kesemuanya merupakan jenis-jenis jihad di jalan Allah.¹⁰

Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, itulah yang namanya dakwah. Itulah sebabnya, maka *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban paling berat nilainya dalam syariat Islam, dalam upaya menegakkan keadilan di kalangan penguasa dan rakyat jelata, serta dalam memeratakan stabilitas, berlakunya sistem dan ikatan kewajiban-kewajiban keagamaan yang konstitusional, baik individual maupun sosial.¹¹ Sehingga pelaksanaan jihad dengan segala bentuknya merupakan salah satu pilar keberhasilan dakwah.

⁹ Muhammad Khair Haekal, *Jihad dan Perang Menurut Syariat Islam*, (Bogor: Thariqul Izzah, 2004), hal. 13

¹⁰ Ali Abdul Mahmud, *Rukun Jihad*, (Jakarta: Al-I'thisom, 2001), hal. 219.

¹¹ Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam al-Qur'an Telaah Normatif, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hal. 134

Dakwah kepada Allah menuntut para aktivisnya keseriusan dan jihad dalam lingkup pribadi, lingkup keluarga, lingkup masyarakat, lingkup jamaah dan lingkup umat Islam di seluruh dunia.

Tanpa' jihad, dakwah sebagai seruan kepada kebaikan dan pencegahan kemunkaran tidak akan bisa hidup apalagi berlanjut dan melewati berbagai kendala, sehingga bisa menghantarkan kaum Muslimin menuju fase dimana mereka bisa mengaplikasikan hukum-hukum kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya.

Dengan demikian, dakwah yang intinya adalah amar ma'ruf nahi munkar tak bisa dipisahkan dari pelaksanaan jihad. Dakwah dengan segala konsekuensinya membutuhkan para da'i yang tangguh di medannya. Maka, jihad merupakan landasan kokoh yang menjadi pijakan dakwah disamping landasan-landasan lain. Bahkan jihad merupakan puncak tertinggi dari landasan-landasan ini, yang mana dakwah tidak akan berhasil jika tidak disertai jihad. Dari sini kita bisa memahami mengapa Hasan Al-Banna sebagai tokoh perjuangan mengungkapkan bahwa ; "*Dakwah tidak akan pernah hidup tanpa jihad*".¹² Beliau sebagai da'I ingin menyatakan dengan tegas bahwa jihad merupakan tulang punggung bagi kehidupan dakwah. Ini telah dibuktikan oleh para sahabat yang telah menjadi mujahid dengan mengorbankan segala yang dimiliki demi dakwah Islam.

Banyak ilmuwan Barat mengatakan bahwa Islam tersebar dengan peperangan dan pedang. Keberhasilan Islam dalam meluaskan ekspansinya adalah

¹² Ali Abdul Mahmud, *Ibid*, hal. 219

hasil dari sebuah peperangan. Sehingga kesan makna jihad sebagai perang terkadang lebih kuat dan dominan.

Pada dasarnya jihad dalam arti peperangan dilakukan oleh Rasulullah setelah beliau berada di Madinah. Pelaksanaan jihad Rasulullah pada periode Makkah lebih mengarah pada jihad dengan lisan, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh meyakinkan masyarakat akan kebenaran Islam.¹³ Tidak digunakannya perjuangan dalam bentuk fisik pada waktu di Makkah, bukan karena Rasulullah tidak ingin mengambil perjuangan dengan bentuk demikian. Namun beliau melihat situasi dan kondisi saat itu.

Dalam sejarah Islam pun dijelaskan bagaimana keagungan para tentara Islam pada saat Rasulullah masih hidup ataupun pada masa Khulafa ar-Rasyidin. Mereka memiliki moral yang baik dan pribadi yang tangguh juga keikhlasan yang tinggi dalam berdakwah. Mereka adalah tentara yang gagah berani dalam pertempuran dan berani mengorbankan harta dan jiwa mereka demi tegaknya kalimat Allah. Mereka tidak hanya menggunakan kekuatan otot dalam menghadapi perlawanan orang-orang kafir terhadap dakwah Islam. Tetapi dengan keimanan dan akhlak yang mulia, mereka berjihad untuk menegakkan kalimat Allah. Karena jihad dan sabar mempunyai hubungan yang erat, dan harus dimiliki oleh seorang mujahid.¹⁴ Dengan sikap sabar dan keagungan akhlak para sahabat

¹³ Syaikh Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah Saw*, terjemahan Abdul Syukur Abdul Razzaq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal .7

¹⁴ Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 502

Rasulullah, maka banyak orang yang merasa nyaman berada di tengah-tengah orang Islam dan akhirnya mereka mau mengakui kebenaran ajaran Islam.¹⁵

Selama ini ada sebagian orang berpendapat bahwa dakwah merupakan kegiatan yang lebih banyak dipahami sebagai kegiatan di atas mimbar sehingga yang lebih banyak diperhatikan adalah keahlian dalam berretorika. Kita tidak dapat memungkiri bahwa dakwah bisa dilakukan dengan lisan, dan dalam hal ini retorika sangatlah penting untuk diperhatikan. Tetapi saat ini *mad'u* yang kita hadapi mempunyai permasalahan yang berbeda, sehingga da'i haruslah bisa menjawab kebutuhan *mad'u*.

Da'i sebagai teladan moralitas, juga dituntut lebih berkualitas menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, tapi mampu memberi dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian dakwah harus bisa mencapai dataran nyata sebagai jawaban terhadap harapan dan tuntutan masyarakat sebagai *mad'u*. Untuk itulah da'i dituntut semaksimal mungkin melakukan dakwah *bil hal*. Artinya, tatkala masyarakat mengharapkan keadilan dan kejujuran, maka da'i diharapkan mampu memberikan jalan keluar yang terbaik. Dalam hal ini da'i pun harus mampu berdakwah kepada para pelaku yang telah berbuat tidak adil dan berlaku sewenang-wenang.

¹⁵ Thomas W. Arnold, *Op. Cit.*, hal. 52

Sekali lagi bahwa jihad dan dakwah merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Untuk itulah perlu dikaji kembali bagaimana pelaksanaan jihad dalam berdakwah itu dilaksanakan. Yang mana inti dari dakwah itu adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, tentunya jihad dan tahapannya yang harus dilakukan oleh para da'i tetap menjunjung nilai-nilai al-Qur'an dan dalam pelaksanaannya berpedoman dengan al-Qur'an.

Pelaksanaan dakwah pun tidaklah hanya menggunakan satu metode saja, tetapi banyak cara atau metode lainnya yang dapat digunakan oleh para aktivis dakwah demi terlaksananya amar ma'ruf nahi munkar. Begitupun dengan jihad tidaklah dipahami sebagai aktifitas mengangkat senjata ataupun peperangan saja. Selama jihad dalam dakwah dapat dilaksanakan dengan hikmah, maka peperangan secara terbuka tidaklah dibenarkan.

Bertitik tolak dari segala permasalahan diatas penulis mencoba untuk mengangkat judul "Jihad Dan Maknanya Dalam Dakwah Perspektif al-Qur'an"

C. Rumusan Masalah

1. Apa makna jihad menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana makna jihad dalam dakwah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna jihad menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna jihad dalam dakwah, sehingga pada penerapannya menjadi landasan dasar bagi juru dakwah dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan renungan bagi aktifis dakwah (da'i) dalam menjalankan perintah berdakwah
2. Dapat memotivasi para aktifis dakwah untuk selalu menegakkan kalimat Allah ta'ala.
3. Diharapkan karya ilmiah ini dapat melengkapi dan memperkaya khazanah ilmu keislaman, terutama dalam disiplin ilmu dakwah.

F. Tinjauan Pustaka

Hilmy Bakar Almascaty, dalam bukunya *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, memberikan pengertian tentang jihad menurut al-Qur'an, menurutnya kata jihad di dalam al-Qur'an mengandung beberapa pengertian menurut urutan turunnya ayat. Ada yang berarti penyeru (dakwah), pemaksaan,

peperangan dan lainnya.¹⁶ Untuk lebih memperjelas pengertiannya, dalam beberapa ayat al-Qur'an dijelaskan tentang arti jihad.

فلا تطع الكافرين و جهدهم به جهادا كبيرا

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar" (Q.S. al-Furqon :52).¹⁷

Jihad pada ayat ini adalah menyampaikan hujjah kepada orang-orang yang ingkar, ataupun berdiskusi dengannya menggunakan dalil-dalil pasti yang akan membuat mereka yakin terhadap kebenaran Islam. Jihad dalam pengertian ini semakna dengan perkataan dakwah atau seruan ke jalan Islam.¹⁸

Di antara literatur yang mendekati terhadap pembahasan ini misalnya tulisan Ali Abdul Halim Mahmud, dalam bukunya *Rukun Jihad* menuliskan bahwa jihad itu terbagi atas empat macam, salah satu diantaranya adalah jihad terhadap jiwa yaitu dengan memaksa jiwa untuk mengajarkan ilmu dan amal yang telah diketahui dan dipelajari kepada orang lain. Maka *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* termasuk dalam kategori dakwah. Karena, pada hakikatnya inti dari dakwah adalah menyeru manusia kepada jalan Allah swt. dan manusia wajib berjihad terhadap jiwanya dengan melakukan tugas tersebut.¹⁹ Buku ini ditulis sebagai penjelasan lanjutan terhadap buku risalah ta'lim Hasan Al-Bana.

¹⁶ Hilmy Bakar Al Mascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.14

¹⁷ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 567

¹⁸ Hilmy Bakar Al Mascaty, *Op. Cit.*, hal.15

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Jihad*, (Jakarta : Al-I'thisom , 2001), hal.49 .

Literatur lain mengenai jihad telah banyak ditulis oleh Muhammad Chirzin, beliau telah menulis *Jihad Dalam Al-Qur'an Telaah Normatif, Historis, Dan Prospektif*, dalam buku tersebut dijelaskan ayat-ayat mengenai jihad dan menjelaskan pelaksanaan jihad pada periode Makkah dan periode madinah (sesudah Nabi Hijrah), literatur lainnya yaitu *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal*, pada buku ini lebih difokuskan kepada salah satu karya Sayyid Qutub yakni Tafsir Fi Zhilalil Quran, tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad.

Tafsir fi Zhilalil Quran sendiri oleh beberapa ulama dikategorikan kedalam tafsir yang berorientasi sastra, budaya dan kemasyarakatan. Ini merupakan ciri khas yang digunakan oleh Sayyid Qutub, yaitu menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, merangkaiakan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Abdullah Azzam pun telah menulis dua buah buku tentang jihad yaitu: *Jihad Adab dan Hukumnya*, dalam bukunya ini penulis menjelaskan bahwa Islam telah mensyariatkan perang guna menyebarkan dakwah Islamiyah dan dalam rangka menyelamatkan manusia dari jurang kekafiran, sekaligus memboyong mereka dari kegelapan dunia kepada cahaya yang terang benderang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu dalam ajaran Islam, perang dimaksudkan

untuk menyingkirkan halangan-halangan baik berupa politik, ekonomi maupun sosial.²⁰ Dengan demikian kita dapat memperoleh pemahaman bahwa esensi jihad atau perang adalah penghancuran dan pendobrakan setiap sekat penghalang yang yag berdiri di depan gerak laju dakwah Islamiyah pada setiap pelosok. Perang yang dimaksudkan di sini adalah untuk melenyapkan fitnah dan menghancurkan para thogut yang selalu berusaha memperhambakan manusia, juga untuk mengalihkan penghambaan itu kepada Allah. Namun jika kelompok thogut itu telah menyerah dan siap berdamai, maka kita tidak perlu lagi mengangkat senjata. Dalam buku lainnya yang berjudul *Perang Jihad Di Jaman Modern*, menjelaskan bahwa pergolakan dengan senjata melawan jahiliyah tidak mungkin dilakukan kecuali kalau sudah didahului dengan pergolakan oleh lidah dan keterangan.²¹ Pengorbanan dengan diri dan nyawa di medan laga tidak mungkin dilakukan, kecuali sesudah pengorbanan dengan waktu dan harta. Sesungguhnya *jihad fi sabilillah* itulah yang telah melahirkan pemimpin-pemimpin dan pahlawan-pahlawan melalui pengorbanan.

Literatur mengenai jihad sudah banyak ditulis oleh para penulis lain. Namun di dalam tulisan ini, penulis lebih menekankan jihad dalam dakwah, terutama bagaimana pelaksanaan jihad diterapkan dalam metode dakwah yaitu *bil kalam, bil lisan, dan bil hal*.

²⁰ Abdullah Azzam, *Jihad Adab Dan Hukumnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal. 13.

²¹ Abdullah Azzam, *Perang Jihad Di Jaman Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal.

G. Kerangka Teoritik

Jihad termasuk kewajiban Islam yang mutlak dan lestari, yang Allah telah mensyariatkannya tanpa terpaku dengan masa tertentu, tidak sebagaimana kewajiban-kewajiban lain yang terikat dengan masa tertentu seperti puasa dan shalat serta tidak terikat dengan tempat tertentu seperti kewajiban haji. Untuk itulah kewajiban jihad bisa dikatakan sebagai kewajiban yang terus berlanjut bahkan sampai hari kiamat.²²

Jihad merupakan doktrin Islam yang berkedudukan sentral. Mengingat posisi jihad dalam Islam sangat penting, maka tidaklah mengherankan bahwa sebagian golongan ada yang berpendapat bahwa seandainya ada rukun Islam yang ke enam, maka itu adalah jihad.²³ Pendapat tersebut bisa kita pahami, mengingat bahwa sebenarnya setiap muslim mempunyai kewajiban untuk bersungguh-sungguh dalam mewujudkan kalimat Allah ta'ala dengan jalan berjihad sesuai dengan kemampuannya.

Namun dalam kenyataannya, banyak manusia yang memandang amalan jihad, tanpa dilandasi ilmu hingga menyebabkan banyak kekeliruan, dan menimbulkan penyimpangan yang jauh dari pengertian jihad yang sebenarnya, dan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.

Dengan ilmu, seorang mujahid senantiasa mendapatkan bimbingan dalam mengamalkan amalan jihad, sesuai dengan yang diatur oleh syariat. Sebab, tanpa

²² *Ibid*, hal. 137

²³ Muhammad Chirzin, *Op. Cit.*, hal. 3

ilmu, seseorang yang berjihad akan terjatuh dalam berbagai kesalahan dan penyimpangan, dalam keadaan dia merasa berada di atas kebenaran, dan menganggap suatu amalan tersebut sebagai bagian dari jihad.

Kata jadian yang dapat dibentuk dari kata جَاهِد adalah jihad itu sendiri, *mujtahid* dan *mujahadah*. Terkadang kita memahami bahwa ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda, jihad terkadang diartikan dengan kesungguhan dalam menggunakan otot, *mujtahid* seringkali dipahami dengan kesungguhan dalam menggunakan akal, dan *mujahadah* diartikan sebagai sungguh-sungguh dalam hati.

Dari pengertian di atas, kata *jihad*, *mujahadah* dan *ijtihad* memang berbeda namun pada dasarnya ketiga kata tersebut memiliki makna yang integral. Karena yang dimaksud dengan manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna adalah manusia yang dapat menggabungkan hati, akal dan juga kekuatan otot kedalam dirinya.²⁴

Seorang *mujahid* tidak dapat melaksanakan jihad yang sesungguhnya kecuali jika dirinya dapat membebaskan diri dari kecintaan kehidupan, dan hal itu bisa terwujud dengan ilmu.²⁵ Dengan demikian seorang *mujahid* yang sejati adalah seorang *mujahid* yang di dalam kehidupannya memiliki sifat dan dibarengi dengan kekuatan dalam ilmu. Sehingga tampaklah dengan jelas bahwa jihad,

²⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2005), hal. 183.

²⁵ Said Hawwa, *Op. Cit.*, hal. 417.

mujahadah dan *ijtihad* mempunyai keterikatan yang kuat. Di mana yang satu melengkapi yang lainnya.

Dalam sebuah keterangan disebutkan, bahwa kemenangan yang telah diperoleh oleh para nabi ada dua macam. Pertama, kemenangan melalui hujjah dan argumentasi. Kemenangan ini diraih oleh seluruh Nabi. Kedua, kemenangan dengan pedang dan kekuatan. Kemenangan ini hanya diperoleh oleh Nabi yang telah diperintahkan untuk melakukan peperangan demi tegaknya kalimat Allah ta'ala. Hal ini menjadi bukti bahwa kemenangan yang diraih oleh para Nabi yang mulia tidaklah hanya mengandalkan kekuatan otot saja, tetapi ditopang juga oleh kekuatan lain yaitu ilmu dan akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata.

Makna jihad dalam al-Qur'an sangat beragam. Namun tak sedikit orang yang memahami bahwa jihad tidaklah hanya sebatas mengangkat senjata. Dan tak sedikit orang yang kurang tepat dalam memaknai *nafs/anfus* dimaknai dengan nyawa. Sehingga jihad sangat terkesan dengan peperangan atau kontak fisik dengan musuh di medan perang.

Sebenarnya banyak dari kata *nafs/anfus* dalam al-Qur'an, sekali berarti nyawa, di ayat lain berarti hati, pada waktu yang lain berarti jenis dan ada pula yang berarti totalitas manusia, di mana terpadu jiwa dan raganya.²⁶ Dengan demikian tidaklah salah jika jihad dipahami sebagai totalitas manusia mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan juga tempat dan waktu.

²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 9, hal.135

Tidak dapat kita pungkiri bersama dan juga tidak ada satu alasanpun bagi kita sebagai seorang muslim untuk menolak makna jihad dengan artian perang.²⁷ Tetapi bukanlah suatu keharusan jika jihad dimaknai sebagai perang, karena jika jihad hanya dimaknai dengan satu arti yakni peperangan, maka akan menimbulkan pengertian yang salah.

Peperangan dalam Islam hanya boleh dilakukan sebagai satu bentuk upaya pertahanan bukan upaya penyerangan. Peperangan dalam Islam hanya untuk membela diri atau menghalau serangan yang sudah ada didepan kita.²⁸

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *penelitian kepustakaan (library research)*, maka sebagai konsekuensinya kejian pustaka adalah proses umum yang dapat dilalui untuk mendapatkan satu teori.²⁹

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, dimana sesuai bidangnya yaitu konsep jihad sebagai salah satu ungkapan dalam Al-Qur'an, Maka konsep dasar metodologi tafsirnya adalah dengan menggunakan *Tafsir Maudhui*. Yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (maudhu/tema), kemudian disusun berdasarkan kronologis turunya

²⁷ Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 25

²⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendiaogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal 177

²⁹ Consuelo G. Sevilla et al, *Pengantar Metode penelitian*, (Jakarta : UI-Press, 1993), hal.30

dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya.³⁰ Al-Farmawi menjelaskan prosedur atau langkah-langkah yang meski dilakukan dalam penggunaan tafsir maudhui diantaranya yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapai pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus atau yang pada lahirnya bertentangan dan semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³¹

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan historis. Maksudnya, data yang berupa ayat al-Quran ditafsirkan dengan pendekatan sejarah, berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat Arab ketika ayat itu diturunkan. Hal ini berpijak pada suatu landasan faktual bahwa terdapat ayat-

³⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terjemahan. Rosihan Anwar, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 43.

³¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Ibid.*, hal.51

ayat al-Quran yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau kasus-kasus tertentu.³²

I. Sistematika Penulisan

Pembuatan skripsi ini akan mencapai hasil yang utuh apabila disusun rencana sistematika pembahasan yang baik. Sehingga dalam skripsi ini digunakan sistematika per bab dengan rasionalisasi sebagai berikut: Bab satu merupakan bab pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab dua, membahas mengenai gambaran umum makna jihad menurut bahasa, istilah dalam al-Qur'an, hadits, maupun pendapat para ulama. Kemudian disajikan ayat-ayat jihad pada periode Makkah dan Madinah, tahapan pensyariatian jihad, jenis dan bentuk jihad. Bab tiga menjelaskan jihad dalam al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam dakwah, baik dalam dakwah bil al -lisan, bil al-Risalah dan bi al- Hal. Bab empat merupakan bab penutup yang berisi: kesimpulan dan saran-saran untuk pengembangan studi ini (jika ada).

³² Nanang Ghozali, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hal. 87



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa permasalahan di atas yang telah diuraikan mengenai jihad dan maknanya dalam dakwah perspektif al-Quran, dapat disimpulkan beberapa poin, yaitu:

1. Lafal jihad dalam al-Quran mengandung beberapa makna antara lain : perlawanan terhadap orang-orang kafir dengan menggunakan argumen dan hujjah, melawan para pendukung kesesatan dengan pedang dan peperangan, berusaha menundukkan hawa nafsu, berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melawan tipu daya setan.
2. Jihad menurut istilah yang diturunkan dari pengungkapan Al-Quran adalah perjuangan menegakkan kalimat Allah dengan mencurahkan kemampuan baik berbentuk fisik maupun non fisik untuk memperoleh ridha-Nya.
3. Terdapat perbedaan makna jihad pada periode Makkah dan Madinah. Jihad pada periode Makkah lebih menekankan pada jihad dengan hati sebagai bentuk tarbiyah. Sedangkan pada periode Madinah lebih menekankan kepada pelaksanaan hukum-hukum Islam, dan menyiarkan agama Islam ke luar jazirah Arab.
4. Sasaran pokok jihad menurut al-Quran adalah mengerahkan manusia untuk mengabdikan kepada Allah semata dan mengeluarkan mereka dari sistem

pengabdian kepada sesama manusia, menuju pengabdian kepada Rabbul-‘ibad, serta menyingkirkan para penentang hukum Allah di muka bumi.

5. Implementasi jihad dalam dakwah dapat dilakukan melalui dakwah *bi al-lisan* ataupun perkataan, dakwah *bi al-risalah* ataupun dakwah *bi al-hal*. Dimana kesemuanya menuntut pengorbanan dan perjuangan seorang da’I sebagai upaya pelaksanaan amar-ma’ruf nahi munkar.
6. Jihad dalam dakwah dengan *bi al-lisan* dapat dilakukan dengan cara tablig, pemberian nasihat ataupun peringatan, mujadalah / dialog dan mengumpat atau mencekam dengan kata-kata yang keras jika memang diperlukan. Sedangkan dalam pelaksanaan jihad dalam dakwah dengan *bi al-risalah* dapat dilakukan dengan penguasaan media pers dan media lainnya, ataupun berkorban dengan menyibukkan diri mempelajari keilmuan yang dibutuhkan oleh mad'u. Salah satu contohnya adalah penguasaan dalam bidang komunikasi dan jurnalistik. Jihad dalam dakwah *bi al-hal* dapat dilakukan dengan jalan jihad dalam pembangunan dan pengembangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan kebudayaan.
7. Jihad dalam dakwah pada masa kini merupakan lanjutan dari jihad pada masa lampau. Jihad dalam dakwah pada masa sekarang lebih mengarah pada tindakan menggerakkan/ aksi menggerakkan *mad'u* yang berorientasi pada pengembangan masyarakat, sebagai bentuk dari pelaksanaan *amar ma'ruf dan nahi munkar*.

B. Saran

1. Dakwah Islamiyah yang ada dan hidup sekarang ini haruslah sanggup mengakomodasi dan bersinergi dengan kebutuhan mad'u, sehingga para aktivis dakwah hendaklah menyiapkan materi ataupun metode dakwah dengan sebaik mungkin.
2. Penelitian ini sangat berpotensi untuk dibina, oleh karena itu haruslah dikembangkan kembali sebuah penelitian yang kontinyu dan komprehensif. Terlebih lagi, saat ini dibutuhkan pemahaman jihad yang lebih mendalam, agar jihad tidaklah diartikan secara keliru, ataupun dibuat label untuk melegitimasi sebuah aktifitas yang mungkin saja bertentangan dengan syariat Islam ataupun manhaj salaf as-shalih.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURICULUM VITAE

Nama : Hanifah FM
Nim : 01210556
Tempat Tgl Lahir : Sukabumi 17 Juli 1982
Alamat Asal : Komplek YLPI "Ibadurrahman" Jl. Pelabuhan II Km.7
Tegallega Sukabumi 43195
Alamat di Yogyakarta : Jl Timoho GK I No 506 Rt 28/08 Sapen YK
Nama Ayah : KH. Fathullah Manshur LC
Nama Ibu : HJ. Munajah
Pekerjaan : Guru
Riwayat Pendidikan : MI YLPI "Ibadurrahman"
MTs. YLPI " Ibadurrahman"
MAKN Darussalam Ciamis
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian riwayat hidup penulis secara singkat, dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Yogyakarta, 5 Desember 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA Hanifah FM

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Azzam, *Jihad Adab dan Hukumnya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Ahmad Warson Munawwir,, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1994.
- Al-Baani, Muhammad Nasiruddin, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Bairut: Lajnah Dakwah Watta'lim, t.t.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *Metode Tafsir Maudhu'ii*, terjemahan. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ali Abdul Mahmud,, *Rukun Jihad*, Jakarta: Al-I'thisom, 2001.
- Ali, Sayyid Syarif Ali Ibn Muhammad ibn, *Al-Ta'rifat*, Kairo: Mathba'ah Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, 1938.
- Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Semarang, 1987.
- Al-Qahthani, Said bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta : Gema Insani Press, 1993.
- _____, *Loyalitas dan Anti Loyalitas Dalam Islam*, Solo : Era Intermedia, 2001.
- Alwasyli, Abdullah bin Qasyim, *Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, Solo : Era Intermedia , 2001.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- As-Shabuni, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam*, terjemahan. Muamal Hamady, Surabaya : Bina Ilmu, 1994
- Azymadri Azra, *Pergolakkan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Cahyadi Takriawan, *Yang Tegar di Jalan Allah*, Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002.
- Consuelo G. Sevilla,, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1997.

- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran Berdasarkan Kata Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- H Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- H.A.A., Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Betaking Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Hamdan Daulay, *Dakwah Ditengah Persoalan Kebudayaan dan Politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Hawwa, Said, *Jundullah Mengenal Intekektualitas dan Akhlak Tentara Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Irfan Hielmy, *Bunga Rampai Menuju Khairu Ummah*, Ciamis: PIP Pondok Pesantren Darussalam, 1994.
- Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Unsur-Unsur Dinamika Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 1981.
- Jarir, Ibnu, *Fath al Bari*, Jild VI., Bairut: Dar al-Fiqr, t.t.
- Jumah Amin Abdul Ajiz, *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Ma'luf, Abu Luwis, *Al-Munjid Fillughah wal A'lam*, Bairut: Darul Msyriq, 1986.
- Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah saw.*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Mandzur, Ibn, *Lisan Al-'Arab al-Mubith*, Juz 1.t.t. : Dar lisan al-'Arab, t.th.
- Masyhur, Syaikh Musthafa, *Fiqh Dakwah*, terjemahan. Abu Ridho. dkk., Jakarta : Al-I'thisom, 2000.

- Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Quran Telaah Normatif, Historis, Prospektif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- _____, *Jihad Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Zhilal*, Solo : Era Intermedia, 2001.
- Muhammad Khair Haekal, *Jihad dan Perang Menurut Syariat Islam*, Bogor: Thariqul Izzah, 2004.
- Muhammad Zuhri, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Musthafa Ali Ya'qub, *Sejarah dan Metodologi Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Nanang Ghozali, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2004.
- Qardhawy, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wawasan Al-Quran Tafsir Mudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Quran*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Rusdi Hamka, *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut : Dar al-Kitab al - Arabi, 1392 H
- Said bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta : Gema Insani Press, 1993.
- Salman al-Audah, *Jihad Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- _____, *Loyalitas dan Anti Loyalitas Dalam Islam*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Sulaiman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Thabathabai, Muhammad Husain, *Mengungkap Rahasia Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- Thomas, W Arnod, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta : Widjaya, 1979.
- Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djembatan, 2002.
- UII, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta : Badan Wakaf UII, 1991
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA